

POTENSI PENGEMBANGAN INDUSTRI PENGOLAHAN KAKAO DI SUMATERA BARAT ¹⁾²⁾

oleh

Dr. Ir. Ira Wahyuni Syarfi, MS - Syofyan Fairuzi, S.TP, M.Si - Ferdhinal Asful, SP, M.Si

ABSTRACT

This study investigated the potential development of cocoa processing industry in the West Sumatera comprehensively. Based on the analysis of potential and problems of development of the cocoa industry in some central areas of cocoa in West Sumatera proposed to the development of the cocoa processing industry.

The study found that West Sumatera has potentials for development of the cocoa processing industry. It can be seen from the availability of human and natural resources are in adequate, efforts to develop the nursery, post harvest and marketing, and has been the existence of farmer groups in centers cocoa development. Nevertheless the problems for the development of the cocoa processing industry are: cocoa productivity and quality of the smallholder are still low.

Thus, the cocoa processing industry development policy should be supported by the development of Agribusiness Upstream Subsystem; ~~availability and distribution of~~ agricultural inputs, seeds, fertilizers, pesticides, etc. Subsystems on-farm development, namely: regional expansion, increased production and productivity, and quality of cocoa. Agribusiness Development Downstream Subsystem is the development of storage facilities, distribution processing, marketing of cocoa and its derivatives. In addition, developments that support the development of subsystems, namely: the right technology to use and sophisticated, institutional strengthening, research and development, extension and farmer education, financing /capital and infrastructure etc.

Keywords : central areas of cocoa, development of the cocoa processing industry

¹ : Disampaikan pada Seminar Nasional BKS – PTN Wilayah Barat, Bengkulu 23 – 25 Mei 2010.
ISBN 978-602-96609-8-2

² : Makalah ini didasarkan pada hasil penelitian yang dibiayai atas kerja sama Balitbangda Propinsi Sumatera Barat dengan Lembaga Penelitian Universitas Andalas Tahun 2008

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan luas tanam dan produksi 10 komoditi utama perkebunan di Sumatera Barat kakao merupakan komoditi utama ke enam utama. Namun demikian, pada 3 Agustus 2006, Wakil Presiden Republik Indonesia telah mencanangkan Sumatera Barat sebagai sentra kakao Wilayah Barat Indonesia tahun 2010 dengan luas mencapai 108.000 Ha.

Untuk mencapai Sumatera Barat sebagai sentra kakao Wilayah Barat Indonesia pada tahun 2010, banyak usaha telah dilakukan, diantaranya adalah; realisasi bantuan bibit kakao, sekolah lapang, dan bantuan alat fermentasi. Namun demikian, tercapainya luas kakao 108.000 ha pada tahun 2010, belum tentu suatu keberhasilan, jika peningkatan produksi kakao rakyat tidak diikuti oleh peningkatan pengetahuan dan teknologi pasca panen oleh rakyat petani kakao untuk menghasilkan kakao fermentasi kualitas baik.³ Upaya Pelatihan dan Bantuan alat fermentasi tidak dimanfaatkan secara efektif oleh petani kakao. Untuk itu, pengembangan industri pengolahan kakao menjadi penting dilakukan.

Percepatan pengembangan industri pengolahan biji kakao menjadi sangat strategis untuk meraih nilai tambah dan meredam fluktuasi harga, sekaligus mengurangi ketergantungan biji kakao terhadap pasar internasional. Tanpa upaya yang memadai, terarah dan terprogram, maka perkebunan kakao akan menghadapi masa suram. Untuk itu, perlu suatu penelitian yang mendalam dan komprehensif, mengkaji pengembangan industri pengolahan kakao di Sumatera Barat.

³ Menurut Siregar, dkk (2007), dalam hal panen yang perlu diperhatikan adalah; teknik memetik buah, organisasi pemanenan dan pemecahan buah. Biji yang diperoleh dari lapangan sudah dapat diolah di pabrik. Untuk pengolahan biji kakao biasanya mengikuti tahapan; fermentasi (pencucian), pengeringan, sortasi dan penyimpanan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka kajian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisa potensi dan permasalahan pengembangan industri pengolahan biji kakao pada beberapa kawasan sentra produksi kakao rakyat di Sumatera Barat.
2. Menyusun arah pengembangan industri pengolahan biji kakao pada beberapa kawasan sentra produksi kakao rakyat di Sumatera Barat.

Luaran penelitian ini adalah rumusan kebijakan pengembangan industri pengolahan biji kakao yang berbasis kawasan sentra produksi di Sumatera Barat, berdasarkan analisa potensi, peluang dan permasalahan pengembangan industri biji kakao pada beberapa kawasan sentra produksi kakao rakyat di Sumatera Barat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Padang Pariaman dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Pemilihan daerah penelitian ini adalah secara sengaja (*purposive*), karena kedua Kabupaten telah memperlihatkan komitmen yang tinggi dalam pengembangan kakao di Sumatera Barat. Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 6 bulan.

Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam pengembangan industri pengolahan biji kakao di Sumatera Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara lebih terarah atau terfokus pada sifat tertentu yang tidak berlaku umum. Studi kasus bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas dari kasus yang kemungkinan akan dijadikan hal yang bersifat umum (Daniel, 2002 dan Nazir, 1999).

Untuk mengetahui potensi, dan permasalahan pengembangan industri pengolahan kakao pada beberapa kawasan sentra produksi kakao rakyat di Sumatera Barat, maka variabel

yang perlu diamati adalah: kekuatan, peluang, kelemahan dan tantangan dalam pengembangan industri pengolahan kakao. Kekuatan dan peluang merupakan potensi dalam pengembangan industri pengolahan kakao. Kelemahan dan tantangan merupakan kendala atau permasalahan dalam pengembangan industri pengolahan kakao.

Untuk menganalisa potensi dan permasalahan pengembangan industri biji kakao pada kawasan sentra produksi kakao rakyat di Kawasan Padang Pariaman dan Kawasan Lima Puluh Kota, maka digunakan analisa data secara kualitatif. Berdasarkan permasalahan dan potensi dalam pengembangan industri penolahan kakao dikemukakan arahan kebijakan pengembangan industri pengolahan kakao.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Potensi dan Permasalahan Pengembangan Pengolahan Kakao Rakyat

Kekuatan dan peluang dikelompokkan menjadi aspek potensi sedangkan kelemahan dan ancaman dikelompokkan menjadi aspek permasalahan. Potensi merupakan kekuatan yang ada dalam kawasan pada kondisi sekarang dan peluang pengembangan kakao dikawasan sentra produksi pada masa mendatang. Hasil analisis terangkum pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Potensi dan Permasalahan dalam pengembangan industri pengolahan kakao fermentasi di kawasan sentra produksi

NO	Aspek	Potensi dan Permasalahan	
		Potensi	Permasalahan
1	-SDM	<ul style="list-style-type: none"> - Tingginya minat masyarakat untuk bertani kakao, - Adanya kegiatan Sekolah Lapang Kakao mencakup hampir seluruh kecamatan - Adanya kegiatan studi banding baik di dalam maupun ke luar Sumatera Barat 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya ketersediaan tenaga penyuluh, baik kuantitas maupun kualitas. - Belum adanya revitalisasi penyuluhan perkebunan umumnya kakao khususnya
2	-SDA dan	- Peningkatan luas kakao yang	- Tidak tersedianya bibit, pupuk

	Bahan Baku	<p>tinggi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Adanya lahan yang potensial untuk ekstensifikasi kakao - Permintaan akan kakao terfermentasi dalam jumlah dan kontinuitas yang tinggi 	<p>dan pestisida dalam jumlah dan waktu yang tepat serta harga terjangkau</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lahan belum bersertifikat - Produksi dan produktifitas kakao rakyat masih rendah
3	Budidaya	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya peluang pengembangan usaha pembibitan kakao - Penggunaan bibit unggul oleh sebagian petani berpotensi untuk meningkatkan produksi dan produktifitas kakao 	<ul style="list-style-type: none"> - Usahatani kakao rakyat kurang optimal secara teknis maupun ekonomis. Sebagian petani tidak menggunakan bibit unggul, sebagian kecil petani yang melakukan pemupukan, pemangkasan, pemeliharaan kebun, dan pemisahan biji berdasarkan mutu
4	Permodalan	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya kredit revitalisasi yang belum dinikmati petani kakao, dan berbagai fasilitas kredit yg dp digunakan petani kakao - Adanya program lintas instansi bisa menunjang pengembangan kakao, seperti PNPM Mandiri, LKMA, dll. 	<ul style="list-style-type: none"> - Petani belum mampu mengakses fasilitas kredit revitalisasi yang disediakan pemerintah - Masih terbatasnya modal kelompok tani sehingga untuk pembelian hasil produk petani masih skala kecil yaitu kelompok dan belum menjangkau sentra atau kecamatan/kabupaten
5	Pascapanen	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya bantuan alat fermentasi - Adanya industri mini pengolahan kakao - Adanya SL pascapanen 	<ul style="list-style-type: none"> - Bantuan alat fermentasi dari Dinas Propinsi masih terbatas untuk beberapa kelompok tani, dan tidak sesuai dengan kebutuhan petani.
6	Kelembagaan/ Penyuluhan	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah melakukan kemitraan dengan politeknik pertanian dan Teknik Pertanian Unand, AFTA, LSM terkait, dan masih berpeluang untuk dilanjutkan. - Sudah ada melakukan upaya kerjasama dengan KADIN Sumbar, menjadi peluang untuk masa datang. 	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk kawasan sentra kakao, penguatan kelompok tani masih terkonsentrasi pada satu-dua kelompok tani, sehingga terdapat ketimpangan kekuatan kelembagaan petani di kawasan sentra produksi - belum kuatnya kelembagaan kelompok tani terutama kerja sama intern dan lintas kelompok tani.

Berdasarkan potensi dan permasalahan dalam pengembangan industri pengolahan kakao fermentasi seperti yang diuraikan di atas maka arah pengembangan yang dapat

dijadikan pedoman bagi segenap pelaku komoditi kakao, terutama Pemerintah dan Pemda melalui upaya pemamfaatan potensi yang ada secara maksimal adalah:

a. Pengembangan pembenihan dan pembibitan kakao bersertifikasi.

Hal ini untuk mencapai produksi kakao optimal yang akan mendukung ketersediaan bahan baku untuk pengembangan suatu unit industri pengolahan kakao di kawasan sentra produksi di Sumatera Barat.

b. Pengembangan peningkatan luas areal dan produktifitas.

Hal ini untuk mendukung ketersediaan bahan baku untuk pengembangan industri pengolahan kakao di kawasan sentra produksi di Sumatera Barat.

c. Pengembangan kelembagaan petani pekebun kakao.

Hal ini dalam bentuk pendampingan petani pekebun kakao secara melembaga untuk pembentukan peran dan fungsi, penguatan kelembagaan dalam pengembangan usaha penangkar benih dan inovasi teknologi kakao; budidaya, panen dan pasca panen serta akses ke lembaga ekonomi, sejalan dengan pengembangan peran pemerintah sebagai fasilitator. Untuk itu perlu penataan kelompok tani kakao dalam suatu kawasan sentra produksi, penataan kelembagaan penyuluhan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan petani.

d. Pengembangan permodalan usaha

Pengembangan permodalan diarahkan pada kredit revitalisasi perkebunan kakao yang belum bisa dinikmati rakyat petani kakao serta kredit usahatani lainnya, disamping bantuan lepas pada petani kakao, peningkatan keswadayaan petani dan kelompok tani dalam memperkuat permodalan usaha serta mengembangkan usaha kemitraan dengan swasta.

e. Pembangunan industri pengolahan kakao terfermentasi

Permasalahan pasca panen lebih bersumber dari petani sebagai pelaku usaha dan jaminan harga kakao fermentasi dibanding bersumber dari faktor lainnya. Enggannya petani melakukan fermentasi karena (1) Biji kakao yang difermentasikan akan mengalami penyusutan berat dibandingkan dengan kakao yang tidak difermentasi, (2) Belum adanya realisasi jaminan harga, untuk kakao fermentasi.

Untuk mengatasi hal ini, percepatan pengembangan industri pengolahan biji kakao menjadi sangat strategis untuk meraih nilai tambah dan meredam fluktuasi harga, sekaligus mengurangi ketergantungan biji kakao terhadap pasar internasional. Tanpa upaya yang memadai, terarah dan terprogram, maka perkebunan kakao menghadapi masa suram.

Dalam jangka pendek, Industri pengolahan kakao yang dimaksud adalah pengembangan industri pengolahan kakao terfermentasi berdasarkan perkiraan ketersediaan bahan baku, modal investasi dan biaya produksi. Dalam jangka panjang bisa berupa industri pengolahan kakao sekunder. (Lihat Bagan 3)



Bagan 3. Arah pengembangan industri pengolahan kakao fermentasi Berdasarkan potensi dan permasalahan di kawasan sentra produksi

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

1. Penelitian ini menemukan bahwa Sumatera Barat memiliki potensi untuk pengembangan industri pengolahan kakao. Hal ini terlihat dari (1) Sumberdaya Manusia; sumber daya petani yang sebagian telah berpendidikan menengah dan tinggi, mempunyai kemauan yang tinggi untuk berusaha kakao. (2) SDA yaitu; terdapat peningkatan yang tinggi dalam luas tanam kakao, disamping terdapat lahan potensial untuk pengembangan usahatani kakao, (3) Pembibitan, yaitu: telah terdapat usaha pembibitan kakao oleh petani dan penangkar resmi, (4) Pascapanen; telah ada bantuan alat fermentasi untuk petani kakao serta telah ada industri pengolahan kakao bubuk dan pasta, (5) Pemasaran: kelompok tani atau koperasi telah mampu membeli kakao petani mendekati harga pasar dan telah mampu menjalin kerjasama pemasaran dengan lembaga terkait, dan (6) Kelembagaan petani; Sudah ada kelompok tani dan Gapoktan di sentra pengembangan kakao. Sudah dilakukan upaya penguatan lembaga melalui pembentukan unit usaha, serta pembentukan gabungan kelompok tani kakao di sentra produksi, se Kabupaten.
2. Permasalahan untuk pengembangan industri pengolahan kakao adalah; (a) produktivitas dan kualitas kakao rakyat masih rendah. Penyebab rendahnya produksi kakao adalah (1) mutu benih rendah, (2) serangan hama *Helopeltis*, PBK, dan jamur *phytophthora* yang belum dikendalikan secara optimal, (3) pemangkasan dan pemeliharaan tidak optimal, (4) pemupukan belum dilakukan sesuai rekomendasi. (b) Penerapan teknologi pascapanen dan pengolahan kakao

di sentra produksi masih dilakukan dengan alat-alat yang sederhana. Ketersediaan kotak fermentasi di Kabupaten 50 Kota dan Kabupaten Padang Pariaman belum dimanfaatkan secara efektif untuk menghasilkan biji kakao fermentasi. Disamping itu, ketersediaan alat dan mesin pengolahan kakao yang diberikan oleh pemerintah belum dimanfaatkan untuk pengolahan hasil kakao rakyat.

b. Saran

Berdasarkan kajian terhadap potensi dan permasalahan dalam pengembangan industri pengolahan kakao di Sumatera Barat, maka kebijakan pengembangan industri pengolahan kakao terfermentasi diarahkan pada : (a) Pengembangan Subsistem Agribisnis Hulu (peningkatan pengadaan/distribusi input pertanian; bibit, pupuk pestisida, dll); (b) Pengembangan Subsistem *on-farm* (perluasan areal, peningkatan produksi dan produktifitas, dan kualitas kakao rakyat), (c) Pengembangan Subsistem Agribisnis Hilir (pengembangan fasilitas penyimpanan, pengolahan distribusi, pemasaran biji kakao dan produk turunannya), dan (d) Pengembangan Subsistem pendukung pengembangan (teknologi tepat-guna dan maju, penguatan kelembagaan, riset dan pengembangan, penyuluhan dan pendidikan petani, pembiayaan/modal dan infrastruktur lainnya).

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Balai Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Propinsi Sumatera Barat yang telah mendanai kegiatan penelitian ini dan Ketua Lembaga Penelitian beserta staf Universitas Andalas yang telah menunjang

kelancaran jalannya penelitian ini. Mudah-mudahan hasil kegiatan penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

DAFTAR BACAAN

- Azis. 1992. *Siapa dan Bagaimana Menggarap Agroindustri*. Prosiding Seminar Agroindustri III. UGM. Yogyakarta.
- Biro Perencanaan Deptan RI; Direktorat Jendral Perkebunan Departemen Pertanian Republik Indonesia. 1992. *Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan: Pelaksanaan dan Penilaian*. Dirjen Perkebunan Deptan RI. Tim Khusus Proyek PIR. Jakarta.
- Daniel, M. 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat, 2007. *Statistik Perkebunan* Propinsi Sumatera Barat, 2006.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota Kota. 2007. *Statistik Perkebunan*.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Padang Pariaman. 2007. *Statistik Perkebunan*.
- Nasution, M. 1994. *Mengembangkan Keunggulan Komparatif Industri kecil dan Menengah Agroindustri*. Makalah. Jakarta.
- Nazir. M. 1999. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Sumartojo, 1984; *Perkebunan Indonesia di Masa Depan*. Yayasan Agroekonomika. Jakarta. 450 p.
- Sagir, Soeharsono. 1992. *Prospek dan Strategi Pengembangan Sumberdaya Manusia dalam Bidang Agribisnis*. Makalah Seminar. Jakarta. 1992.
- Suherman. 2004. *Peranan Kakao Indonesia dan Kancah Dunia*. LRKI.
- White, Benjamin. 1990. *Agro-Industri, Industrialisasi Pedesaan dan Transformasi Pedesaan*, dalam Sajogyo dan Manggara Tambunan (ed). Industrialisasi Pedesaan. PSP-IPB dan ISEI. Bogor.

BIODATA PENELITIAN

Dr. Ir. Ira Wahyuni Syarfi, MS :

Institusi : Staf pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian
Universitas Andalas

Email : irakenedi @ yahoo.com

HP : 0811660563

Syofyan Fairuzi, STP. M.Si :

Institusi : Staf pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian
Universitas Andalas

Email : syofyanfairuzi @ yahoo.com

HP : 08126617020

Ferdhinal Asful, SP. M.Si :

Institusi : Staf pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian
Universitas Andalas

Email : ferdhinalasful @ yahoo.com

HP : 081363498428